

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anak adalah investasi dan harapan bagi masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa yang akan datang nanti. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh dan berkembang yang menentukan masa depannya. Perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik.

Dalam konteks panti asuhan, pola pengasuhan di panti asuhan sangat berpengaruh terhadap kondisi psikososial anak. Anak-anak yang mendapatkan perhatian dan dukungan emosional dari pengasuh cenderung memiliki kondisi psikososial yang lebih baik. Sebaliknya, mereka yang kurang mendapatkan perhatian individual berisiko mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan regulasi emosi (Sarlito, 2015).

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki konsep diri yang lebih negatif dan berisiko lebih tinggi mengalami permasalahan perilaku dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua kandung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwi Haryanti et al. (2016), permasalahan dalam perkembangan mental dan emosional lebih banyak ditemukan pada anak-anak di panti asuhan dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini antara lain

kehilangan orang tua, pengalaman traumatis, serta kurangnya dukungan emosional yang konsisten. Ketiga faktor tersebut dapat menjadi pemicu utama munculnya permasalahan kesehatan mental pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Kondisi psikososial merupakan keadaan individu yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti emosi dan kepribadian, serta faktor sosial, seperti interaksi dan peran dalam masyarakat. Kesehatan mental anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan mereka. Kesehatan mental yang baik memberikan fondasi bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berfikir, perasa, belajar, bekerja, serta menjalin hubungan bermakna dan berkontribusi kepada masyarakat. Ketika kesehatan mental anak diabaikan, risiko jangka panjang seperti gangguan kesehatan mental yang lebih serius dikemudian hari meningkat, yang dapat menghambat pencapaian potensi dan berpengaruh pada kondisi psikososial mereka.

Kondisi kesehatan mental pada anak di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan. Berdasarkan data dari survei kesehatan Indonesia tahun 2023, sekitar 6,1 persen anak usia diatas 15 tahun mengalami masalah kesehatan mental. Dalam penelitian yang dikeluarkan oleh Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) menemukan bahwa satu dari tiga remaja (34.9%), setara dengan 15.5 juta anak, memiliki setidaknya satu masalah kesehatan mental, sedangkan satu dari dua puluh anak (5,5%), atau sekitar 2.45 juta anak, memiliki satu gangguan mental yang lebih serius.

Gangguan kecemasan menjadi gangguan mental yang paling banyak dialami oleh anak-anak, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka,

termasuk kepada kondisi psikososialnya. Tantangan psikososial yang dihadapi oleh anak-anak dan remaja meliputi berbagai isu seperti kesehatan mental, dinamika interaksi sosial, dan adaptasi terhadap tekanan akademis yang semakin intens (Wijayanti et al., 2020).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Pengharapan Baru Yayasan Sinar Fajar Kabupaten Bandung Barat dalam hal ini sesuai dengan salah satu tujuannya yaitu berupaya memenuhi kebutuhan psikososial mereka melalui pendidikan, bimbingan sosial, dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, salah satu fokus utama LKSA rumah Pengharapan Baru Yayasan Fajar Harapan adalah membantu anak-anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mengingat banyak dari mereka mengalami tantangan dalam interaksi sosial akibat pengalaman masa lalu yang sulit.

Anak-anak asuh di LKSA Rumah Pengharapan Baru Yayasan Fajar Harapan khususnya remaja sudah mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri baik yang berkaitan dengan tugas sekolah, tugas harian asrama, serta masalah pertemanan walaupun adakalanya anak merasa tidak terima ketika ditegur oleh pengasuh dan terdapat anak yang mudah terpancing emosi sehingga melakukan tindakan baik secara verbal maupun nonverbal. Saat ini, LKSA Rumah Pengharapan Baru Yayasan Fajar Harapan tersebut merawat 52 anak, dan anak diluar panti berjumlah 16 anak. 10 anak diantaranya mengalami masalah kesehatan mental seperti mengalami kecemasan tentang masa depan yang membuat emosinya tidak stabil, kesulitan mempercayai orang lain, dan menutup diri terhadap orang sekitarnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak dalam perawatan institusional sering mengalami masalah perkembangan mental dan perilaku. Monica Paotiana et al. (2024) dalam penelitian berjudul "Pengaruh Pengasuhan di Panti Asuhan terhadap Perkembangan Psikososial Anak" menemukan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan lebih rentan mengalami kesulitan dalam regulasi emosi serta interaksi sosial dibandingkan anak-anak yang diasuh oleh orang tua kandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan yang optimal di panti asuhan mengalami peningkatan kecemasan dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Alma Nurul Amanya (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Dampak Pola Asuh di Panti Asuhan terhadap Kesehatan Mental Anak" menemukan bahwa anak-anak di panti asuhan mengalami *emotional loneliness*, depresi, dan masalah perilaku lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua kandung. Penelitian ini menyoroti bahwa faktor kurangnya dukungan emosional serta keterbatasan interaksi sosial menjadi pemicu utama gangguan psikologis yang dialami anak-anak panti. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2019) dengan judul "Konsep Diri dan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan" menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan memiliki konsep diri yang lebih negatif serta berisiko lebih tinggi mengalami masalah perilaku dibandingkan anak-anak yang diasuh dalam keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang tinggal di lingkungan panti asuhan sering mengalami perasaan rendah diri,

kecemasan sosial, serta keterbatasan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Sri Raudhati et al. (2022) dalam penelitian berjudul "Tantangan Sosial dan Emosional Anak Panti Asuhan: Studi Kasus di Beberapa LKSA" menunjukkan bahwa 25% anak-anak di panti asuhan mengalami kesulitan perilaku dan emosional, dengan masalah terbesar pada interaksi teman sebaya (31,7%). Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak di panti asuhan sering menghadapi hambatan dalam membangun keterampilan sosial yang baik, sehingga mereka lebih rentan mengalami isolasi sosial dan konflik interpersonal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lutfia Indah Hapsari et al. (2022) dalam penelitian berjudul "Kematangan Sosial Emosional Remaja Panti Asuhan (Studi Kasus Pada Remaja Panti Asuhan Tunas Harapan)" menemukan bahwa anak di panti asuhan mengalami permasalahan dalam kesulitan beradaptasi, kurang mampu menyelesaikan masalah, kurang percaya diri, serta beberapa permasalahan perilaku sosial dan emosi. Penelitian ini menyoroti pentingnya bimbingan psikososial yang lebih intensif bagi anak-anak panti untuk meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Meskipun banyak penelitian telah membahas kondisi psikososial anak di panti asuhan, sebagian besar masih berfokus pada pola asuh dan pengaruh lingkungan panti terhadap perkembangan mereka secara umum. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti kondisi psikososial anak dengan masalah kesehatan mental di lingkungan panti asuhan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kondisi psikososial anak-anak yang mengalami masalah

kesehatan mental di LKSA Rumah Pengharapan Baru Kabupaten Bandung Barat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti kondisi umum anak-anak di panti asuhan, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana aspek psikososial memengaruhi kesejahteraan mental anak-anak di lingkungan tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan urgensi masalah yang ada, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh kondisi psikososial anak-anak dengan masalah kesehatan mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi psikososial anak-anak di lingkungan tersebut serta keterkaitannya dengan masalah kesehatan mental yang mereka alami.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Kondisi Psikososial Anak yang Mengalami Masalah Kesehatan Mental di.” Selanjutnya penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana karakteristik anak yang mengalami masalah kesehatan mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Pengharapan Baru Yayasan Sinar Fajar Lembang Bandung Barat?
2. Bagaimana kondisi fisik anak dengan masalah kesehatan mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Pengharapan Baru Yayasan Sinar Fajar Lembang Bandung Barat?
3. Bagaimana kondisi psikologis anak yang mengalami masalah kesehatan mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Pengharapan Baru Yayasan Sinar Fajar Lembang Bandung Barat?

4. Bagaimana kondisi sosial anak yang mengalami masalah kesehatan mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Pengharapan Baru Yayasan Sinar Fajar Lembang Bandung Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai kondisi psikososial anak yang mengalami masalah kesehatan mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Pengharapan Baru Yayasan Sinar Fajar Lembang Bandung Barat, yang akan dilakukan adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang:

1. Mengidentifikasi karakteristik sosial anak yang mengalami masalah kesehatan mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Pengharapan Baru Yayasan Sinar Fajar Lembang Bandung Barat.
2. Mengidentifikasi kondisi biologis anak yang mengalami kesehatan mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Pengharapan Baru Yayasan Sinar Fajar Lembang Bandung Barat.
3. Mengidentifikasi kondisi psikologis anak dengan masalah kesehatan mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Pengharapan Baru Yayasan Sinar Fajar Lembang Bandung Barat.
4. Mengidentifikasi kondisi sosial anak yang mengalami masalah kesehatan mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Pengharapan Baru Yayasan Sinar Fajar Lembang Bandung Barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikososial anak yang mengalami masalah kesehatan mental, khususnya anak yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengelola panti asuhan dan pekerja sosial dalam merancang program intervensi yang lebih efektif untuk mendukung kesehatan mental dan kondisi psikososial anak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental anak, serta mendorong dukungan dan perhatian yang lebih besar terhadap anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan pedoman penulisan proposal yang disusun sebagai berikut:

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

Memuat tentang latar belakang, penelitian terdahulu, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II**

#### **KAJIAN KONSEPTUAL**

Memuat tentang konsep yang mendasari penelitian, dan teori yang relevan dengan penelitian.

